

Integrasi Metode Springate dan EVA untuk Mengukur Kinerja Keuangan dan Potensi Kebangkrutan PT XYZ

Ayuningtyas Woro Hapsari^a, Cakra Tri Apriyanto^a, Suryanawati^a, Ardentia Toga Prawira^a, Shanti Kirana Anggraini^b, Hadi Setiawan^b

^aMahasiswa Pascasarjana, Prodi Magister Teknik Industri dan Manajemen, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

^bProdi Magister Teknik Industri dan Manajemen, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

Jl. Jend. Sudirman KM 3, Cilegon 42435, Banten, Indonesia

INFORMASI

Informasi artikel:
Disubmit 14 Desember 2024
Direvisi 14 Juni 2025
Diterima 22 Juni 2025
Tersedia Online 22 Juni 2025

Kata Kunci:
kebangkrutan
kinerja keuangan
Metode Springate
Metode Economic Value Added (EVA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi kebangkrutan dan kinerja nilai tambah ekonomi PT XYZ dengan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan sekunder tahun 2020–2023. Analisis menggunakan model Springate menunjukkan skor Z berturut-turut sebesar 0,284 (2020), 0,329 (2021), 0,322 (2022), dan -0,306 (2023), seluruhnya berada di bawah ambang batas 0,862, mengindikasikan potensi kebangkrutan. Sementara nilai EVA masing-masing sebesar Rp 80,878 juta; -23,127 juta; 98,410 juta; dan 73,485 juta, menunjukkan perusahaan masih menciptakan nilai ekonomi pada tiga tahun. Temuan ini menunjukkan ketidakseimbangan antara risiko jangka pendek dan penciptaan nilai jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi akademisi dalam pengembangan model evaluasi keuangan *hybrid* serta menjadi referensi bagi praktisi dalam merancang strategi perbaikan likuiditas dan nilai perusahaan secara simultan.

Journal of Systems Engineering and Management is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA).



1. Pendahuluan

Industri baja merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan penting dalam pembangunan infrastruktur, konstruksi, dan manufaktur. PT XYZ, sebagai salah satu produsen baja nasional, memainkan peranan vital dalam menyuplai kebutuhan baja domestik maupun internasional. Sejak berdiri tahun 1970, perusahaan telah mengalami berbagai dinamika, termasuk dampak signifikan dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan baja domestik [1].

Pandemi telah memberikan tekanan besar pada industri baja. Menurut Silmy Karim, Direktur Utama PT XYZ, penurunan permintaan mencapai 40–50% pada produk HRC/CRC dan 20–30% pada baja lapis aluminium seng, disertai utilisasi kapasitas yang sangat rendah [2]. PT XYZ mengalami dampak serupa. Kinerja keuangannya menunjukkan fluktuasi yang signifikan: laba bersih tahun 2020 sebesar Rp 351,3 miliar meningkat di 2021, namun kembali menurun di 2022, dan bahkan mengalami kerugian bersih sebesar US\$ 61,40 juta pada kuartal ketiga 2023 [3]. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk memastikan keberlanjutan usahanya.

Dalam mengukur kinerja dan ketahanan keuangan perusahaan, digunakan pendekatan gabungan antara model Springate dan *Economic Value Added* (EVA). Model Springate terbukti memiliki kemampuan prediktif terhadap potensi kebangkrutan melalui analisis rasio-rasio keuangan yang representatif. Studi oleh [4] menekankan bahwa kombinasi model prediksi lebih disarankan, karena penggunaan tunggal

cenderung tidak cukup akurat terutama di negara berkembang atau transisi. Sementara itu, EVA dinilai mampu mengatasi keterbatasan rasio keuangan tradisional dan mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham [5].

Dalam penelitian terdahulu oleh [6] dan [7] terhadap PT XYZ menunjukkan bahwa nilai EVA negatif dalam periode 2014–2018 serta 2015–2018 mengindikasikan kinerja keuangan yang belum optimal dalam menciptakan nilai tambah. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan model Springate untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor industri, khususnya industri baja. Misalnya, [8] dalam analisis terhadap PT XYZ periode 2015–2019 menunjukkan bahwa model Springate secara konsisten mengklasifikasikan perusahaan dalam kondisi bangkrut selama lima tahun berturut-turut. Hasil tersebut membuktikan efektivitas model ini dalam mendeteksi risiko kegagalan finansial jangka pendek pada sektor manufaktur berat.

Selain itu, [4] menyoroiti keterbatasan model-model prediksi kebangkrutan, termasuk Springate, jika digunakan secara tunggal, terutama pada perusahaan di negara berkembang atau dalam masa transisi ekonomi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penggunaan kombinasi model prediksi dan pengukuran nilai untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

Lebih lanjut, [9] menegaskan bahwa integrasi antara model prediksi kebangkrutan dan evaluasi kinerja, seperti EVA, memberikan gambaran keuangan perusahaan yang lebih utuh. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya mempertimbangkan dinamika industri dan struktur modal dalam interpretasi skor kebangkrutan.

*Penulis korepondensi

alamat e-mail: s.kirana@untirta.ac.id

<http://dx.doi.org/10.6270/joseam.vxix.30273>

Berdasarkan hasil temuan terdahulu dan tantangan yang dihadapi PT XYZ, maka diperlukan pendekatan analisis yang mampu melihat potensi kebangkrutan serta efektivitas perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, kombinasi metode Springate dan EVA digunakan dalam penelitian ini sebagai alat prediksi dan evaluasi yang saling melengkapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan PT XYZ menggunakan model Springate serta mengevaluasi kinerja keuangan jangka panjang melalui metode EVA. Temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi strategis bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

3. Metode penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang kondisi keuangan PT XYZ melalui perhitungan dan interpretasi data numerik. Pendekatan ini cocok untuk menilai potensi kebangkrutan dan evaluasi kinerja keuangan secara sistematis. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2023. Teknik yang digunakan mencakup analisis statistik dan rasio keuangan, dengan fokus pada metode prediksi kebangkrutan Springate dan metode evaluasi kinerja keuangan *Economic Value Added* (EVA).

3.1.1. Springate Model (S-Score)

Model prediksi kebangkrutan digunakan sebagai sistem peringatan dini untuk menilai risiko finansial perusahaan. Springate model adalah salah satu metode klasik yang dikembangkan berdasarkan analisis multivariat diskriminan

dan memiliki tingkat akurasi tinggi dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Model ini cocok untuk digunakan dalam kondisi industri yang menghadapi fluktuasi pendapatan dan tekanan eksternal tinggi, seperti sektor baja. Namun, seperti dinyatakan oleh [4], model prediktif berbasis rasio keuangan konvensional memerlukan adaptasi terhadap kondisi industri dan negara tertentu agar tetap relevan.

Model ini dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate dengan rumus:

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Dengan variabel sebagai berikut:

X1 = Modal kerja / Total aset

X2 = EBIT / Total aset

X3 = Laba sebelum pajak / Kewajiban lancar

X4 = Penjualan / Total aset

3.1.2. Evaluasi Kinerja Keuangan dengan EVA

Economic Value Added (EVA) dikembangkan sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan rasio keuangan tradisional yang bersifat akuntansi historis. EVA mengukur nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal.

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

Menurut [5] penggunaan EVA memberikan nilai prediktif terhadap keberlanjutan bisnis karena fokus pada penciptaan nilai ekonomi, bukan hanya laba akuntansi. [9] juga menunjukkan bahwa EVA, meskipun tidak selalu lebih unggul dari EPS dalam menjelaskan return saham, memberikan kontribusi informasi tambahan yang signifikan dalam evaluasi pasar. Penelitian terhadap PT XYZ oleh [6] dan [7] menunjukkan bahwa EVA negatif selama 2014–2018 menandakan kinerja keuangan yang belum optimal dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian dan bagaimana variabel tersebut diukur.

Tabel 1.

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Teknik Pengukuran
Potensi Kebangkrutan	Kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan finansial yang diukur berdasarkan rasio keuangan spesifik melalui model Springate	X1: Modal kerja / Total aset X2: EBIT / Total aset X3: Laba sebelum pajak / Kewajiban lancar X4: Penjualan / Total aset	Rumus: $Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$ Interpretasi: Jika $Z < 0,862$ → potensi bangkrut Jika $Z \geq 0,862$ → tidak bangkrut
Kinerja Keuangan	Kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemilik modal dengan mengukur laba setelah dikurangi biaya modal	NOPAT, WACC, <i>Invested Capital</i>	Rumus: $EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$ Interpretasi: EVA > 0 → menciptakan nilai EVA < 0 → tidak menciptakan nilai

Sumber: [11][12]

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis keuangan:

1. *Springate Model (S-Score)*

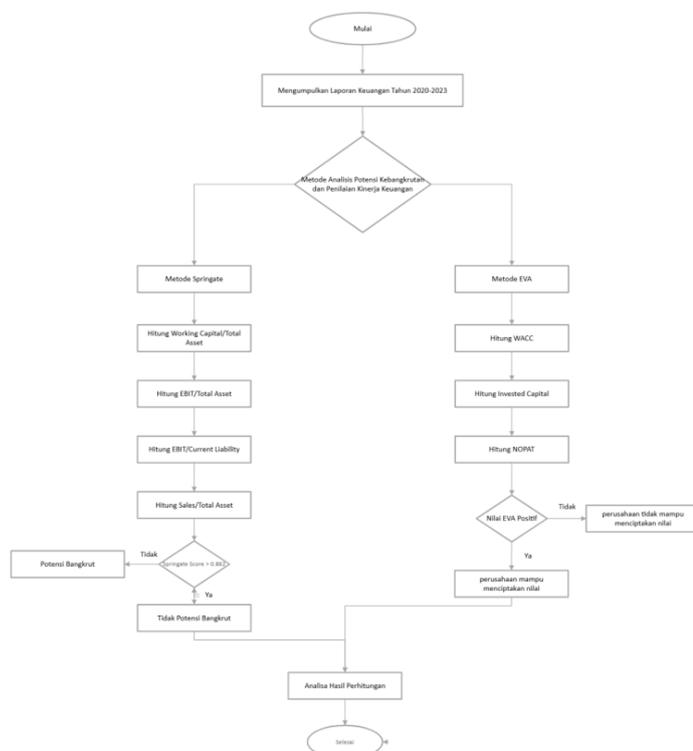
- o Tujuan: Memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.
- o Langkah-langkah:
 - Menghitung keempat rasio keuangan (X1–X4)
 - Mengalikan rasio dengan koefisien Springate
 - Menjumlahkan hasilnya untuk mendapatkan nilai S
 - Membandingkan nilai S dengan *cut-off point* 0,862. [12]

2. *Economic Value Added (EVA)*

- o Tujuan: Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi.
- o Langkah-langkah:
 - Hitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)
 - Hitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)
 - Tentukan *Invested Capital*
 - Gunakan rumus $EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$
 - Interpretasi hasil untuk melihat apakah perusahaan menciptakan nilai tambah. [11]

3.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini menggambarkan proses analisis dimulai dari pengumpulan data laporan keuangan, penghitungan menggunakan model Springate dan EVA, serta penarikan kesimpulan atas potensi kebangkrutan dan kinerja keuangan.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Metode Springate

Springate digunakan untuk menilai risiko kebangkrutan jangka pendek berdasarkan empat rasio keuangan utama: likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi aset. Hasil skor Springate untuk PT XYZ selama 2020–2023 seluruhnya

berada di bawah ambang batas 0,862, menunjukkan risiko kebangkrutan yang tinggi dan konsisten.

Tabel 4.

Data Keuangan PT XYZ

Tahun	Current Assets	Current Liabilities	EBIT	Total Assets	Revenue	Working Capital
2020	835.342	827.496	75.210	3.486.349	1.353.657	7.846
2021	973.082	1.486.779	191.701	3.773.676	2.156.070	-513.697
2022	1.072.512	2.399.612	377.752	3.162.434	2.238.533	-1.327.100
2023	671.351	2.161.904	20.983	2.849.189	1.453.968	-1.490.553

[13], [14], [15], [3]

Tabel 5.

Dimensi Utama Springate

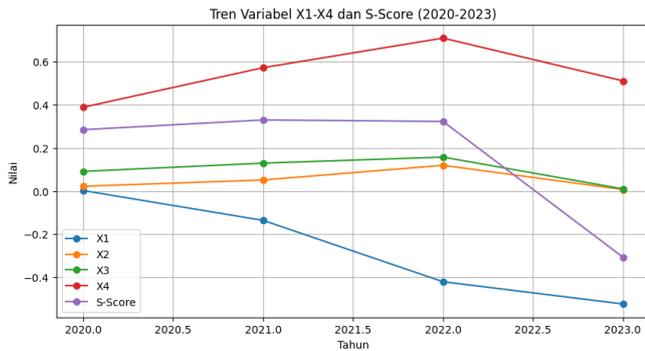
Tahun	X1	X2	X3	X4	S-Score
2020	0,0023	0,0216	0,0909	0,3883	0,284
2021	-0,1361	0,0508	0,1289	0,5713	0,329
2022	-0,4196	0,1195	0,1574	0,7079	0,322
2023	-0,5232	0,0074	0,0097	0,5103	-0,306

Tabel 6.

Ringkasan Skor Springate dan Interpretasi

Tahun	Skor Springate	Kategori	Interpretasi Singkat
2020	0,284	Bangkrut	Likuiditas: modal kerja terhadap total aset. Nilai negatif → aset lancar lebih kecil dari utang lancar.
2021	0,329	Bangkrut	Efisiensi operasional: laba operasional terhadap total aset. Semakin besar, semakin sehat.
2022	0,322	Bangkrut	Kemampuan membayar utang lancar dengan laba operasional.
2023	-0,306	Bangkrut	Efisiensi aset menghasilkan penjualan.

Dari perspektif teori struktur modal [16], menyatakan bahwa komposisi antara utang dan ekuitas sangat memengaruhi risiko dan nilai perusahaan. Ketika struktur modal tidak seimbang—misalnya utang jangka pendek terlalu tinggi dibanding modal kerja—maka risiko kebangkrutan meningkat, meskipun perusahaan mungkin tetap mencetak laba. Model Springate mengandalkan kombinasi rasio modal kerja, profitabilitas dan efisiensi aset. Csikosova *et al.* [4] menyatakan bahwa model prediksi berbasis rasio seperti ini sensitif terhadap tekanan arus kas dan ketidakseimbangan struktur modal. Oleh karena itu, skor negatif di 2023 mengindikasikan bukan hanya defisit modal kerja, tetapi potensi tekanan likuiditas yang membahayakan kelangsungan operasional PT XYZ.



Gambar 3. Grafik S-Score metode springate

Dimana Klasifikasi perusahaan yang masuk kedalam kategori Tidak Berpotensi Bangkrut dan kategori Berpotensi Bangkrut. Jika nilai :

$Z > 0,862$ = Tidak Berpotensi Bangkrut

$Z < 0,862$ = Berpotensi Bangkrut

4.1.2 Analisis Dimensi Utama Springate

Berikut ini merupakan analisis hasil perhitungan dimensi utama dari metode Springate (*S-Score*):

- Likuiditas ($X1 - WC/TA$): Nilai negatif dari 2021 hingga 2023 menunjukkan kewajiban jangka pendek melebihi aset lancar. Hal ini menunjukkan potensi arus kas negatif dan kesulitan membayar utang jangka pendek.
- Profitabilitas ($X2 - EBIT/TA$): Menurun tajam, bahkan negatif pada 2023. Ini menandakan rendahnya efisiensi perusahaan dalam mengubah aset menjadi laba operasional.
- Solvabilitas ($X3 - EBIT/CL$): Meskipun positif di awal, nilai sangat rendah bahkan negatif pada 2023, menunjukkan beban kewajiban jangka pendek tak tertutupi oleh laba operasional.
- Efisiensi Aset ($X4 - Sales/TA$): Sangat rendah pada 2022 (0.001), menunjukkan inefisiensi akut dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan.

Makna Strategis dari hasil perhitungan ini adalah kombinasi nilai negatif pada keempat rasio ini mengindikasikan perusahaan berada dalam tekanan keuangan menyeluruh: tidak hanya likuiditas, tapi juga produktivitas dan efisiensi aset.

4.2 Evaluasi Kinerja Nilai Tambah dengan Metode EVA

4.2.1 Hasil Perhitungan EVA

Berbeda dengan Springate, nilai EVA PT XYZ justru menunjukkan tren positif pada sebagian besar tahun, kecuali 2021. EVA mengukur kemampuan menciptakan nilai setelah dikurangi biaya modal.

Tabel 7.

EVA Score Summary

Tahun	NOPAT	WACC	Invested Capital	EVA
2020	182.867	0,038	387.378	80.878
2021	54.823	0,034	427.952	-23.127
2022	72.962	0,079	-363.547	98.410
2023	7.818	0,089	-820.843	73.485

Tabel 8.

Interpretasi Nilai EVA

Tahun	EVA	Interpretasi
2020	80.878	Ciptakan nilai (tinggi)
2021	-23.127	Kurangi nilai
2022	98.410	Ciptakan nilai tinggi
2023	73.485	Ciptakan nilai meskipun menurun

4.2.2. Analisis Hasil Nilai Springate dan EVA

Berikut ini merupakan *summary* nilai springate dan EVA dari hasil perhitungan sebelumnya.

Tabel 9.

Nilai Springate dan EVA

Tahun	Springate	Kategori Springate	EVA	Kategori EVA
2020	0,284	Berpotensi Bangkrut	80.878	Menciptakan nilai
2021	0,329	Berpotensi Bangkrut	-23.127	Mengurangi nilai
2022	0,322	Berpotensi Bangkrut	98.410	Menciptakan nilai
2023	-0,306	Berpotensi Bangkrut (kritis)	73.485	Menciptakan nilai

Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) memperlihatkan bahwa perusahaan masih mampu menciptakan nilai ekonomi pada tiga dari empat tahun yang diteliti. Nilai EVA yang positif pada tahun 2020, 2022, dan 2023 menunjukkan bahwa laba operasional bersih setelah pajak (NOPAT) melebihi biaya modal ($WACC \times Invested Capital$). Berdasarkan teori nilai perusahaan [11] kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap menciptakan kekayaan bagi pemegang saham, sekalipun struktur keuangannya menghadapi tekanan jangka pendek.

4.3 Analisis Hasil Springate dan EVA

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan analisis keuangan, yaitu model prediksi kebangkrutan Springate dan pengukuran kinerja nilai tambah ekonomi dengan *Economic Value Added* (EVA), guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap kondisi keuangan PT XYZ selama periode 2020–2023. Seluruh nilai Springate berada di bawah ambang batas 0,862, artinya perusahaan secara konsisten berpotensi bangkrut, terutama pada 2023 (negatif). Namun, nilai EVA positif di tiga dari empat tahun, artinya perusahaan masih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham meskipun secara keuangan jangka pendek lemah.[9]

Sedangkan pada tahun 2021 sebagai titik krisis EVA, karena EVA negatif (-23.127) mencerminkan bahwa biaya modal lebih besar daripada laba operasional. Ini sejalan dengan nilai Springate rendah (0,329), menunjukkan tekanan likuiditas dan efisiensi. Pada tahun 2022–2023: EVA tinggi tapi *S-Score* rendah. EVA tertinggi (98.410) terjadi pada 2022, menandakan efisiensi operasional dan pengelolaan modal yang baik. Namun, *S-Score* tetap rendah (0,322), artinya perusahaan tidak cukup likuid atau terlalu banyak beban kewajiban jangka pendek. Di 2023, Springate justru negatif meskipun EVA tetap positif, menunjukkan risiko jangka pendek yang memburuk meski operasional tetap bernilai.

Hasil skor Springate yang rendah secara berurutan dari tahun 2020 hingga 2023—terutama nilai negatif pada tahun 2023 ($S = -0,306$)—menunjukkan adanya tekanan signifikan terhadap likuiditas dan struktur kewajiban jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan teori struktur modal [16] yang menekankan bahwa beban utang jangka pendek yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan meskipun operasional perusahaan masih berjalan. Selain itu, teori agensi [17] memperkuat pentingnya tata kelola dan pengawasan manajerial dalam mengelola beban utang dan likuiditas.

Di sisi lain, nilai EVA positif pada tahun 2020, 2022, dan 2023 menunjukkan bahwa PT XYZ tetap mampu menciptakan nilai ekonomi bersih. Hasil ini konsisten dengan teori nilai perusahaan dari [11], yang menyatakan bahwa nilai perusahaan meningkat jika pendapatan operasional setelah pajak (NOPAT) melebihi biaya modal (WACC). Dengan kata lain, meskipun kondisi keuangan jangka pendek tertekan, efisiensi penggunaan aset dan kinerja operasional tetap mampu menghasilkan nilai lebih dari ekspektasi investor.

Fenomena kontradiktif ini—yakni EVA positif namun Springate negatif—bukanlah hal yang aneh dalam kondisi keuangan korporasi. Penelitian [9] menunjukkan bahwa EVA merupakan indikator yang lebih baik untuk mengukur penciptaan nilai jangka panjang dibanding rasio keuangan tradisional, namun kurang mencerminkan kondisi keuangan jangka pendek. Demikian pula, [4] menegaskan bahwa model-model prediksi kebangkrutan seperti Springate sangat sensitif terhadap fluktuasi struktur modal dan likuiditas, sehingga bisa menunjukkan risiko tinggi meski perusahaan dalam kondisi operasional yang efisien. Fenomena ini mencerminkan kontradiksi yang menarik antara prediksi kebangkrutan dan penciptaan nilai. [18] dalam teori distress keuangan menegaskan bahwa kebangkrutan sering kali dipicu oleh arus kas negatif dan tekanan kewajiban jangka pendek, bukan semata-mata kerugian bersih. Oleh karena itu, EVA positif yang dibarengi dengan skor Springate rendah mengindikasikan bahwa perusahaan sedang efisien secara operasional namun tidak sehat secara struktural. [18]

Gabungan analisis Springate dan EVA memberikan kontribusi metodologis yang penting dalam kajian manajemen keuangan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan salah satu pendekatan (Springate untuk prediksi kebangkrutan, atau EVA untuk penilaian kinerja), sedangkan penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis empiris yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi [5] yang menganjurkan penggabungan metode untuk menghasilkan gambaran komprehensif terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal [19] juga relevan, di mana nilai EVA yang positif dapat dipandang sebagai sinyal pasar bahwa perusahaan masih memiliki prospek dan kemampuan menciptakan nilai, meskipun secara internal menghadapi risiko likuiditas. Hal ini memberikan peringatan bagi manajemen agar segera melakukan restrukturisasi utang jangka pendek, tanpa mengabaikan kekuatan nilai tambah dari aktivitas operasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT XYZ menghadapi risiko keuangan jangka pendek yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Springate *Score* yang rendah, namun tetap memiliki kapasitas penciptaan nilai jangka panjang yang baik, sebagaimana tercermin dari nilai EVA yang positif. Oleh karena itu, strategi keuangan perusahaan perlu difokuskan pada perbaikan likuiditas,

manajemen kewajiban jangka pendek, dan penguatan struktur modal—tanpa mengorbankan efisiensi dan keberlanjutan nilai tambah ekonomi yang sudah terbentuk.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PT XYZ selama periode 2020–2023 menggunakan metode Springate dan Economic Value Added (EVA), diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Potensi Kebangkrutan (Springate)**
Hasil analisis menunjukkan bahwa PT XYZ selama periode 2020–2023 berada dalam kondisi berpotensi bangkrut. Nilai *S-score* seluruhnya di bawah ambang batas 0,862, dengan tren menurun dan negatif pada 2022 dan 2023. Hal ini mencerminkan risiko keuangan jangka pendek yang tinggi akibat likuiditas rendah, profitabilitas menurun, dan efisiensi aset yang buruk.
2. **Kinerja Keuangan (EVA)**
Nilai EVA menunjukkan hasil bervariasi namun dominan positif, yaitu pada 2020, 2022, dan 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa PT XYZ masih memiliki kemampuan menciptakan nilai ekonomi meskipun dibayangi tekanan keuangan jangka pendek.
3. **Rekomendasi Strategis**
Untuk menjaga keberlanjutan, PT XYZ perlu:
 - o Meningkatkan likuiditas dan efisiensi modal kerja,
 - o Menurunkan beban utang dan biaya modal,
 - o Mengoptimalkan aset dan menekan biaya operasional.
 Kombinasi analisis Springate dan EVA memberikan gambaran utuh tentang kondisi keuangan PT XYZ, yang penting bagi pengambilan keputusan manajerial jangka pendek dan jangka panjang.

5.2 Saran

PT XYZ disarankan meningkatkan likuiditas jangka pendek, mengoptimalkan struktur modal, dan menekan biaya operasional. Diversifikasi produk serta pasar ekspor perlu diperkuat. Implementasi sistem pemantauan kinerja keuangan berbasis Springate dan EVA secara simultan penting untuk menjaga keberlanjutan dan pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Referensi

- [1] Solusi Konstruksi, "Mengenal Pabrik Besi Baja Yang Ada di Indonesia." Accessed: Oct. 11, 2024. [Online]. Available: <https://solusikonstruksi.com/daftar-perusahaan-pabrik-besi-baja-di-indonesia/>
- [2] Indopremier.com, "Pandemi Covid Picu Penurunan Kinerja XYZ." Accessed: Oct. 12, 2024. [Online]. Available: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pandemi%20Covid%20Picu%20Penurunan%20Kinerja%20Kakatau%20Steel&news_id=127127&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=&name=&search=&q=&halaman=
- [3] PT XYZ Tbk, "Laporan Tahunan 2023 PT XYZ Tbk Mengatasi Tantangan dan Siap Bangkit Kembali," 2023.
- [4] A. Csikosova, M. Janoskova, and K. Culkova, "Limitation of Financial Health Prediction in Companies from Post-Communist Countries," *Journal*

- of Risk and Financial Management*, vol. 12, no. 1, Mar. 2019, doi: 10.3390/jrfm12010015.
- [5] D. Karpac and I. Sedlakova, "The usage of economic profit and other forms of profit as a part of prediction models to forecast the financial stability of business entities in the context of globalization," *SHS Web of Conferences*, vol. 92, p. 02025, 2021, doi: 10.1051/shsconf/20219202025.
- [6] L. M. Malik, "Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Economic Value Added di PT. XYZ Tbk Tahun 2014-2018," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.830>.
- [7] S. Rahmah, B. R. Putra, and G. Djuanda, "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Sdded (EVA) pada PT XYZ Tbk Periode 2015-2018," 2019.
- [8] Kasir, "Analysis of Financial Distress Altman Z-Core Method and Springate S-Core Method in PT XYZ (Persero) Tbk," *Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 187, 2021, doi: 10.2991/aebmr.k.210831.014.
- [9] D. I. Maditinos, D. Maditinos, Ž. Šević, and N. Theriou, "University of Macedonia Published in OPPAPERS," 2006. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/237513490>
- [11] G. B. Stewart, *The Quest for Value: A Guide for Senior Managers*. Harper Business., 1991.
- [12] G. L. V Springate, *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm: A Discriminant Analysis*. British Columbia, Canada: Simon Fraser University, 1978.
- [13] PT XYZ Tbk, "Laporan Keuangan 2022 PT XYZ- Mengoptimalkan Kolaborasi Memacu Pertumbuhan," 2022.
- [14] PT XYZ Tbk, "Laporan Tahunan 2021 PT XYZ Tbk- Peningkatan Performa," 2021.
- [15] PT XYZ Tbk, "Laporan Keuangan 2020 PT XYZ Tbk- Transformasi Bisnis Meningkatkan Nilai," 2020.
- [16] F. Modigliani and M. H. Miller, *he Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment.*, vol. 48, no. 3. 1958. Accessed: Oct. 13, 2024. [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/1809766>
- [17] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theoryof The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure," *J financ econ*, vol. 3, pp. 305–360, 1976, doi: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- [18] R. B. Whitaker, "The early stages of financial distress," *Journal of Economic and Finance*, 1999.
- [19] M. Spence, " Job Market Signaling," *Q J Econ*, vol. 87, no. 3, 1973.